

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.¹ Berfikir juga merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.² Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berfikir memerlukan segala aktifitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami sesuatu.

Menurut Johnson dalam buku yang berjudul “Contextual Teaching & Learning” berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas dalam memecahkan masalah yang diwujudkan dalam bentuk pendapat yang terorganisir.

Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis dalam pemahaman substantive. Hal itu disajikan mulai dari yang paling umum sampai khusus. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan dalam kehidupan. Ketika kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 43.

² Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 231.

³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, Mizan Media Utama, Bandung, 2011, hlm. 183

kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam.⁴ Misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis.

Ennis (1987) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. Pertama, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. Kedua, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implicit maupun eksplisit.⁵ Menurut pendapat Ennis, ada dua posisi ketika akan melakukan berpikir kritis, yang pertama, kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan, dan yang kedua yaitu menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban.

Islam mendidik untuk berpikir dan berkehendak secara bebas supaya akal nya sempurna, berpikir dengan benar, dan memiliki kepribadian dan kemanusiaan yang lengkap, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hasyr: 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.”⁶

⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20

⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, definisi berpikir kritis menurut pendapat para ahli, *Ibid*, hlm. 21

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 548.

Ayat di atas menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi, karena Allah menyadarkan hati manusia guna agar hati-hati manusia tunduk kepada-Nya.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan akidah akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis. Berdasarkan hukum Islam agar dapat difahami, dihayati dan diamalkan secara pandangan hidupnya untuk menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menuju ajaran agama Islam.⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk mengembangkan potensi hukum Islam peserta didik agar dapat diamalkan secara sistematis dan pragmatis menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam.

Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam ranah kognitif karena sangat menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka.⁸ Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak itu sangat berbeda-beda karena peserta didik ada yang kemampuan berpikirnya tinggi dan ada yang kemampuan berpikirnya sedang ada juga yang kurang, itu semua sesuai perkembangan kognitif mereka. Semakin mampu seseorang mengembangkan kemampuan kognitifnya, maka semakin kaya dan semakin kompleks pemahaman yang ia miliki terhadap materi pelajarannya. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara mendalam dan serius tentang akhlak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis digunakan peserta didik ketika mereka dihadapkan pada sesuatu yang membuat mereka untuk menentukan pilihan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, hlm. 32

⁸ Desmita, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 45

yang tepat. Dan pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik menggunakan berpikir kritis ini untuk memutuskan kebenaran yang berlandaskan pada ajaran Islam supaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misal dalam modul Akidah Akhlak kelas VII ada materi akhlak terpuji. Alasan kelas VII sudah diberi materi akhlak terpuji supaya mereka bisa berpikir secara kritis mengenai akhlak. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis juga supaya mereka terbiasa bersikap logis sehingga tidak mudah goyah sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan.

Pemikir kritis sejati memahami betul tingkat perasaan dan pengetahuan orang lain. Artinya, ia tak hanya mengandalkan logika, tetapi juga menggunakan rasa untuk memastikan bahwa pandangannya tersampaikan dan bisa diterima dengan baik, serta sesuai dengan level pengetahuan orang lain tanpa melukai perasaan. Maka, pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan menjadi penting.⁹ Jadi seorang kritikus sejati harus mengandalkan logika supaya pandangannya tersampaikan dan tanpa melukai perasaan orang lain.

a. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam kutipan buku Wowo Sunaryo Kuswana yang berjudul “Taksonomi Kognitif” berpikir kritis adalah berpikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Niatnya adalah untuk memberikan alasan bagi pengajaran berpikir kritis dan taksonomi “tujuan berpikir kritis” atau *outline* dari “konsepsi berpikir kritis”. Ia mengklaim bahwa ciri utama dari pemikiran ini adalah:

- 1) Berfokus pada keyakinan dan tindakan
- 2) Berisi laporan dalam hal-hal yang benar-benar melakukan atau harus dilakukan
- 3) Mencakup criteria untuk membantu mengevaluasi hasil

⁹ Benedictus Widi Nugroho, *Mendidik dengan Jernih Hati dan Terang*, Kanisius, Yogyakarta, 2013, hlm. 169

- 4) Mencakup disposisi dan kemampuan
- 5) Disusun sedemikian rupa sehingga dapat membentuk dasar pemikiran dalam program kurikulum secara terpisah.¹⁰

Sedangkan menurut Ennis yang dikutip dalam buku yang berjudul “Mendidik dengan Jernih Hati dan Terang” menyebutkan 13 pemikir kritis, tiga diantaranya adalah berpikiran terbuka, setia pada persoalan awal, dan menunjukkan kepekaan pada level perasaan dan pengetahuan orang lain.¹¹

b. Komponen Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Dressel dan Mayhew, kemampuan berpikir kritis terdiri atas:

- 1) Kemampuan mendefinisikan masalah
- 2) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah¹²

Pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil.¹³ Proses pemecahan masalah itu berlangsung melalui lima tahap, yaitu:

- a) Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu.
- b) Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu.
- c) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dapat dipikirkan.
- d) Mulai menggunakan lambang-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah, mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat.
- e) Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan.¹⁴

¹⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 196

¹¹ Benedictus Widi Nugroho, *Mendidik dengan Jernih Hati dan Terang*, mengatakan bahwa cirri pemikir kritis ada 13, *Op. Cit*, hlm. 168

¹² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67

¹³ Elaine Johnson, langkah-langkah yang dapat membantu membuat berpikir kritis menyatu dengan diri kita, *Op.Cit* , hlm. 193

¹⁴ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, proses-proses pemecahan masalah, *Op.Cit*, hlm. 239

3) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi

Asumsi adalah ide-ide yang kita terima apa adanya. Kita menganggap asumsi sebagai kebenaran yang sudah terbukti dan kita berharap orang lain mau bergabung dengan kita untuk menerima kebenaran asumsi tersebut.¹⁵

4) Kemampuan merumuskan hipotesis

5) Kemampuan menarik kesimpulan¹⁶

Langkah-langkah efektif untuk menentukan sebuah kesimpulan:

- Mengidentifikasi setiap alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan
- Menanyakan apakah alasan-alasan yang diberikan benar-benar kuat
- Menanyakan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya.¹⁷

Setiap orang dapat belajar untuk berfikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami persoalan.

c. Pendekatan dalam Berpikir Kritis

Selman (1989) mengidentifikasi lima pendekatan sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- Pendekatan ketrampilan yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengklasifikasi atau menggolong-golongkan, dan mensistensiskan atau menarik benang merah atas aneka fenomena yang muncul.
- Pendekatan pemecahan masalah, dimana peserta pendidikan dihadapkan pada hipotesis yang harus mereka pecahkan dengan prosedur kerja secara kritis.

¹⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, asumsi yang kita buat dalam berpikir kritis, *Op. Cit*, hlm 195

¹⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, langkah-langkah dalam mengambil kesimpulan, *Op.Cit*, hlm. 68

¹⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil, *Op. Cit*, hlm. 200

- 3) Pendekatan logical, dimana peserta pendidikan diarahkan untuk dapat mengidentifikasi kategori-kategori logis sebagai sebuah premis, menentukan konklusi, dan membuat argumen atasnya.
- 4) Pendekatan pemrosesan informasi, dimana kepada peserta pendidikan ditawarkan ide-ide besar untuk selanjutnya mereka analisis secara detail.
- 5) Pendekatan multiaspek yang menekankan pada pelibatan kemampuan, sikap, kebutuhan, tuntutan, yang ada pada diri peserta pendidikan.¹⁸

Berdasarkan berbagai macam pendekatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pendekatan dalam berfikir kritis yaitu pendekatan ketrampilan, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan logical, pendekatan pemrosesan informasi, dan pendekatan multiaspek.

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Beyer, sebagaimana yang dikutip Eti Nurhayati karakteristik berpikir kritis dijelaskan secara rinci, yaitu sebagai berikut:

1) Watak

Seseorang yang mempunyai ketrampilan berfikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria

Dalam berfikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu yang diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari berbagai sumber pelajaran, namun akan mempunyai

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 33-34.

kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan matang.

3) Argumen

Argumen adalah pertanyaan yang proposisi yang dilandasi oleh data-data ketrampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument.

4) Pertimbangan Pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pertanyaan atau data.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik berpikir kritis meliputi watak, kriteria, argumen, pertimbangan pemikiran, sudut pandang, dan prosedur.

2. *Jurisprudential Inquiry Model*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan

¹⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, karakteristik berpikir kritis menurut Beyer, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktifitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2003) membagi model pembelajaran dalam empat kelompok, yakni: 1) kelompok model pembelajaran perilaku (*behavioral systems family*), 2) kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*), 3) kelompok model pembelajaran interaksi sosial (*social family*), 4) kelompok model pembelajaran personal (*personal family*). Salah satu kelompok model pembelajaran interaksi sosial yaitu *Jurisprudential Inquiry Model*.²⁰

Model *Jurisprudential* ini dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver. Model *jurisprudential* ini berbeda dari model pembelajaran lainnya. Dasar pemikiran dari model pembelajaran *jurisprudential* adalah konsepsi tentang masyarakat yang memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda mengenai nilai sosial yang secara hukum saling bertentangan satu dengan lainnya.²¹ Jadi *jurisprudential inquiry model* ini bermula dari dalam masyarakat bahwa setiap kepala atau individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai suatu masalah. Dari hal tersebut individu dilatih untuk menghargai berbagai pendapat dari individu yang lain, karena setiap muslim adalah bersaudara. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²²

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013 hlm. 89

²¹ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 92.

²² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat, *Ibid*, hlm. 516.

Dari penjelasan ayat di atas bahwa setiap muslim bersaudara jadi diantara kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya yaitu saling menghargai. Salah satunya yang diterapkan dalam *jurisprudential inquiry model* ini yaitu berdiskusi dengan cara menghargai pendapat orang lain.

Model *jurisprudential* ini dapat mendidik kapasitas peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan masalah sosial dan memotivasi hasrat mereka untuk melakukan tindakan sosial yang positif. Misalnya dalam materi mata pelajaran akidah akhlak kelas VII yaitu akhlak terpuji. Peserta didik kelas VII yang masih minim dengan pengetahuan akhlak dilatih untuk mendiskusikan materi, dari berbagai pendapat yang ada pasti berbeda-beda setiap kepala. Proses pelaksanaan model pembelajaran *jurisprudential* ini tidak bersifat evaluatif dan tidak bermakna menyetujui atau tidak menyetujui reaksi komentar peserta didik. Jadi peserta didik juga dilatih untuk mengambil berbagai manfaat dari berdiskusi, yaitu manfaat dari etika berdiskusi dan manfaat dari materi yang diharapkan model ini dapat menjadi alat supaya peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran *jurisprudential* ini bisa mempermudah kepekaan terhadap nilai-nilai pribadi orang lain. Model ini dalam kerangka analitis yang kuat memfokuskan atau pemusatan pada isu-isu yang kontroversial.²³ Jadi materi yang menjadi topik bahasan dalam pembelajaran ini yaitu mengenai fakta-fakta yang sedang hangat diperbincangkan yang pada mulanya peserta didik juga memang harus menguasai materi topik. Yang menjadi alasan penerapan model ini yaitu supaya peserta didik bisa mengambil manfaat dan sisi positif dari apa yang telah didiskusikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari berpikir kritis tersebut disini peserta didik juga dilatih untuk berani menyampaikan pendapat dan argumen.

²³ John Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 214.

3. Ciri-ciri *Jurisprudential Inquiry Model*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Martinis Yamin (2006), ciri pembelajaran inkuiri, antara lain:²⁴

1. Pertama, menekankan pada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model ini menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi peserta didik juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Kedua, seluruh aktifitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
3. Ketiga, mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model ini peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Jadi, tujuan yang paling mendasar dalam proses pembelajaran *jurisprudential inquiry model* adalah menolong peserta didik agar dapat mengembangkan disiplin intelektual, ketrampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan serta mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu.

²⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, UIN-MALIKI Press, Malang, 2012, hlm. 71

4. Prinsip-prinsip penggunaan *Jurisprudential Inquiry Model*.²⁵

Dalam penggunaan model ini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, yaitu:

1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama model ini adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model ini bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi guru sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak dapat mengenai proses interaksi itu sendiri.

3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam model ini adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan prosedur, untuk memastikan apakah peserta didik memahami apa yang

²⁵ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 198-201

dilakukan, menentukan apakah penjelasan terhadap sesuatu hal diperlukan atau untuk memperoleh balikan tentang suatu kegiatan demokrasi atau penjelasan. Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.²⁶

Pertanyaan yang baik merupakan contoh nyata dalam membangun kebiasaan berfikir. Dari suatu pertanyaan dapat membantu memperbaiki kebiasaan belajar peserta didik. Jika pertanyaan-pertanyaan mengingatkan fakta saja maka peserta didik hanya akan berusaha untuk tujuan itu, tidak belajar bagaimana menggunakan informasi atau bahkan tidak bisa memprosesnya. Begitu penting masalah “bertanya” dalam pengajaran akidah akhlak yang membahas tentang kehidupan sehari-hari. maka ketrampilan bertanya guru dalam proses belajar mengajar akidah akhlak merupakan hal yang amat penting.

4) Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak berpikir logis dan rasionalis akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berfikir logis dan rasionalis perlu didukung oleh pergerakan otak kanan.

5) Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan perkembangan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan tempat untuk memberikan kesempatan kepada

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 223

peserta didik dalam mengembangkan dugaan sementara secara terbuka dan membuktikan kebenaran yang diajukan.

5. Langkah-langkah *Jurisprudential Inquiry Model*

Menurut Joyce dan Weil dalam buku yang berjudul “Metode dan Model-model Pembelajaran” karya Sobry Sutikno menyebutkan bahwa ada enam fase yang dilalui dalam pembelajaran ini, yaitu:

- a. Mengorientasi Kasus
 - 1) Guru memperkenalkan bahan-bahan
 - 2) Guru meninjau data yang tersedia
- b. Mengidentifikasi Kasus
 - 1) Peserta didik mensintesisakan fakta-fakta ke dalam isu yang dihadapi
 - 2) Peserta didik memilih salah satu isu untuk didiskusikan
 - 3) Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai dan konflik nilai tentang isu tersebut
 - 4) Peserta didik mengenali fakta yang melatarbelakangi isu dan pertanyaan yang didefinisikan
- c. Menetapkan posisi

Peserta didik menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya, kemudian menyatakan kedudukannya dalam konflik nilai dan dalam hubungannya dengan konsekuensi kedudukan itu.
- d. Mengeksplorasi contoh-contoh dalam pola argumentasi
 - 1) Peserta didik menetapkan titik tempat terlihat adanya perusakan nilai atas dasar data yang diperoleh
 - 2) Peserta didik membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari posisi yang dipilih
 - 3) Peserta didik menjernihkan konflik nilai dengan melakukan proses analogi
 - 4) Peserta didik menetapkan prioritas dengan cara membandingkan nilai yang satu dengan yang lain dan mendemonstrasikan kekurangannya bila memiliki salah satu nilai

- e. Menjernihkan dan menguji posisi
 - 1) Peserta didik menyatakan posisinya dan memberikan rasional mengenai posisinya itu, dan kemudian menguji sejumlah situasi yang serupa
 - 2) Peserta didik meluruskan posisinya
- f. Mengetes asumsi faktual yang melatarbelakangi posisi yang diluruskan
 - 1) Peserta didik mengidentifikasi asumsi faktual dan menetapkan sesuai tidaknya
 - 2) Peserta didik menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari konsekuensi itu.²⁷

Adanya langkah-langkah dari *jurisprudential inquiry model* tersebut, itu merupakan cara awal yang dibentuk dalam mengimplementasikan model pembelajaran kepada peserta didik ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan teratur sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. Korelasi *Jurisprudential Inquiry Model* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berikir kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah.²⁸ Setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka seharusnya setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi. Melihat hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus pada peserta didik supaya mampu berpikir secara mendalam dan mampu memecahkan masalah mengenai akhlak. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan dan menganalisis suatu masalah. Dan guru bertugas untuk

²⁷ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Langkah-Langkah proses pelaksanaan *jurisprudential inquiry model*, Ibid, hlm. 94-95.

²⁸ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, hlm. 89.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak supaya mereka terbiasa bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi-rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai. Proses pembelajaran akan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dengan melalui bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya, karena pendidikan di sekolah selalu didasari pada proses berpikir anak pada materi pelajaran, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak.

Menurut Dewey dalam buku “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” karya Abdul Majid model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.²⁹ Setiap model pembelajaran yang digunakan, selalu dipilih dan diarahkan seefektif mungkin untuk melayani tujuan dalam menghadirkan mata ajar. Untuk itu guru harus mampu mengintegrasikan berbagai materi dan model menjadi satu paket yang mudah dipahami peserta didik.

Sebelum menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sebagaimana disebutkan di atas perlu diterapkan adanya model. Dan seorang pendidik juga harus berinovasi dengan berbagai model pembelajaran supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Salah satu model yang dipakai dalam pembelajaran akidah akhlak adalah *jurisprudential inquiry model*. Menurut Made Wena dalam buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer” model ini dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 127.

(1966/1974). Model ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.³⁰ Model pembelajaran *jurisprudential* ini bisa mempermudah kepekaan terhadap nilai-nilai pribadi orang lain. Model ini dalam kerangka analitis yang kuat memfokuskan atau pemusatan pada isu-isu yang kontroversial.³¹ Jadi model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan melalui diskusi antar peserta didik yang membahas mengenai masalah sosial yang ada di masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

Dari penjelasan di atas bahwa pada dasarnya hidup adalah untuk memecahkan masalah, maka dari itu peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir kritis supaya mereka terbiasa untuk menganalisis dan kreatif melahirkan alternative pemecahan masalah. Dalam proses keberhasilan belajar pada peserta didik ini membutuhkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diajarkan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang diajarkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Ayu Retno Ariani (110134) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Observer dan Explain terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMK Farmasi Al-Islam Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*”, dalam penelitiannya dihasilkan bahwa strategi pembelajaran *observer* dan *explain*

³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 71

³¹ John Miller, *Cerdas di Sekolah Kepribadian*, Pengertian *jurisprudential inquiry model*, *Ibid*, hlm. 214.

pada mata pelajaran PAI di SMK Farmasi Al-Islam Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah tergolong baik karena memiliki mean sebesar 46,57 yang termasuk dalam interval 65-80. Sedangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik juga tergolong baik yaitu sebesar 47,26 yang termasuk dalam interval 39-50. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran *Observer* dan *Explain* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Farmasi Al-Islam Kudus tahun pelajaran 2013/2014.³²

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya strategi pembelajaran *Observer* dan *Explain*, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan adanya *jurisprudential inquiry model*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada berpikir kritis, selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Skripsi karya Siti Maesaroh (110025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pengembangan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. N 1 Kudus*”, dalam penelitiannya dihasilkan bahwa terdapat pengaruh yang meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap pengembangan ketrampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. N 1 Kudus. Hal ini terbukti dengan adanya ketrampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dengan hasil uji hipotesis $H_a=H_o$ diterima dengan taraf signifikansi 5%.³³

³² Ayu Retno Ariani, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Observer dan Explain terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMK Farmasi Al-Islam Kudus*, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2014

³³ Siti Maesaroh, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pengembangan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. N 1 Kudus*, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2014

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya *Model Pembelajaran Experiential Learning*, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan adanya *jurisprudential inquiry model*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada berpikir kritis, selain itu juga sama-sama meneliti mata pelajaran akidah akhlak.

3. Skripsi karya Riza Khoirun Nisa' (109148) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* pada Mata Pelajaran Fiqih Tentang Wakaf di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013" dalam penelitiannya dihasilkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* pada mata pelajaran fiqih tentang wakaf di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara berlangsung efektif dengan melibatkan semua peserta didik untuk mengolah informasi tentang persoalan hukum. Hal ini dibuktikan dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penerapan ini menekankan pada aktifitas peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dengan maksud mengembangkan kemampuan berfikir secara logis dan kritis. Hal ini dibuktikan dengan nilai pelajaran di atas nilai KKM.³⁴

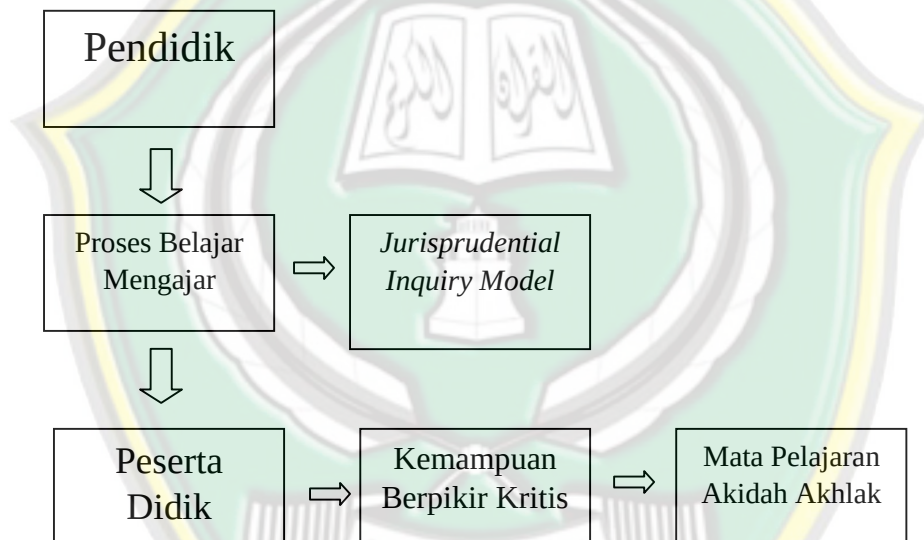
Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya menekankan pada mata pelajaran fiqih, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada Model Pembelajaran *jurisprudential inquiry*.

³⁴ Riza Khoirun Nisa', *Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih Tentang Wakaf di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara*, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2013

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵ Dalam penelitian ini diketahui ada dua variable, variable independent dan variable dependen. variable independent yaitu *jurisprudential inquiry model*, sedangkan variable dependen yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seorang yang bertugas menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus pandai memilih model yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal, salah satu diantaranya adalah dengan *jurisprudential inquiry model*. Dengan model pembelajaran ini khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak diharapkan mampu meningkatkan ketuntasan belajar pada peserta didik dengan melatih peserta didik berpikir secara kritis dan aktif mengeluarkan pendapat dalam proses

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91

pembelajaran. Peningkatan tersebut tentunya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, disini hasil belajar tidak hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja, melainkan juga dari sisi afektif dan psikomotornya.

Pada dasarnya *jurisprudential inquiry model* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis interaksi sosial, tujuan dari model ini untuk melatih peserta didik mengolah pikiran dan perasaannya sehingga peserta didik senang ketika masuk kelas dan tidak jenuh dengan model pembelajaran konvensional yang guru terapkan.

Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan model atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidak suatu perbuatan banyak bergantung pada model yang digunakan. Untuk dapat menggunakan model yang baik, seorang pendidik juga harus mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan model tersebut. Selain harus menguasai materi, seorang pendidik juga harus dapat menempatkan model dan metode sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empirik (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data).³⁶ Sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul “Studi korelasi *jurisprudential inquiry model* dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2015/2016” maka penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Penerapan *jurisprudential inquiry model* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Negeri 2 Kudus dinyatakan dalam kategori baik.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Negeri 2 Kudus dinyatakan dalam kategori baik

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 115.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *jurisprudential inquiry model* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Negeri 2 Kudus.

